

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENYIAPKAN PEMIMPIN KRISTEN YANG TANGGUH DI ERA SEKULARISASI

Onesiporus Pengharapan Lase

STT Tabernakel Indonesia, Surabaya

*Email koresponden: onessiporuslase@gmail.com

HP ; 082364412707

Abstract (Font 11)

This study aims to analyze Christian Religious Education strategies in preparing Christian leaders amid the challenges of secularization. The research employed a qualitative approach using a library research method by examining relevant literature on secularization, Christian leadership, and Christian Religious Education. The findings reveal that secularization contributes to weakening faith commitment, increasing individualism, and reducing young people's attachment to Christian values. In this context, Christian Religious Education needs to develop contextual strategies through teacher exemplarity, digital literacy reinforcement, character formation, and synergy among school, family, and church. This study emphasizes that the holistic integration of faith, character, integrity, and leadership is a crucial foundation for preparing Christian leaders who are relevant, resilient, and transformative in an increasingly secular world.

Keywords: Christian Religious Education, Christian leadership, secularization, character, digital literacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Pendidikan Agama Kristen dalam menyiapkan pemimpin Kristen di tengah tantangan sekularisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui pengkajian berbagai literatur yang relevan mengenai sekularisasi, kepemimpinan Kristen, dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisasi berdampak pada melemahnya penghayatan iman, meningkatnya individualisme, serta menurunnya komitmen generasi muda terhadap nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi yang kontekstual melalui keteladanan guru, penguatan literasi digital, pembinaan karakter, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi iman, karakter, integritas, dan kepemimpinan secara holistik menjadi dasar penting dalam mempersiapkan pemimpin Kristen yang relevan, tangguh, dan transformatif di tengah dunia yang semakin sekuler.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, kepemimpinan Kristen, sekularisasi, karakter, literasi digital



© 2026 by authors. Lisensi Jurnal Paideia, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

PENDAHULUAN

Sekularisasi merupakan salah satu tantangan penting bagi kekristenan masa kini karena ia tidak selalu tampil sebagai penolakan langsung terhadap agama, melainkan lebih sering hadir dalam bentuk melemahnya peran agama dalam membentuk cara berpikir, pilihan hidup, dan orientasi moral generasi muda (Ones, 2026). Dalam kajian sosiologi agama, sekularisasi dipahami sebagai proses menurunnya partisipasi keagamaan, berkurangnya pentingnya agama bagi individu, dan pada tahap lanjut dapat diikuti oleh pelanggaran afiliasi keagamaan formal (Stolz, 2020; Stolz et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, situasinya lebih kompleks. Kehidupan beragama secara formal masih tampak kuat, tetapi penelitian mutakhir menunjukkan adanya perubahan halus: afiliasi keagamaan tetap tinggi, sementara dimensi keyakinan personal dan intensitas religiusitas mengalami pergeseran tertentu di tengah perubahan sosial-politik dan budaya modern (Wardana, 2026). Kondisi ini menuntut Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk tidak berhenti pada transfer pengetahuan doktrinal, tetapi bergerak ke arah pembentukan iman yang reflektif, kritis, dan mampu bertahan di tengah arus sekularisasi.

Tantangan tersebut semakin besar karena generasi muda hidup di tengah budaya digital yang sangat memengaruhi cara mereka belajar, berelasi, membangun identitas, dan memahami otoritas. Ruang digital tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan nilai, termasuk nilai keagamaan. (Golan, 2023) menegaskan bahwa dunia digital telah menyediakan ruang-ruang baru bagi kaum muda untuk mengekspresikan afiliasi, keyakinan, dan praktik keagamaan mereka. Namun, kondisi ini juga membawa konsekuensi bahwa generasi muda berhadapan dengan beragam tafsir iman, distraksi, relativisme nilai, dan peluang lahirnya religiusitas yang dangkal (O. P. Lase & Gulo, 2025). Dalam konteks PAK, fenomena ini berarti bahwa pembelajaran iman tidak lagi cukup disampaikan secara informatif, tetapi harus dikembangkan secara kontekstual agar peserta didik mampu memilah nilai, menginternalisasi iman, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (O. P. Lase, 2025a). Di titik inilah kebutuhan akan pemimpin Kristen menjadi sangat mendesak, sebab gereja, sekolah, keluarga, dan masyarakat membutuhkan generasi yang bukan hanya percaya, tetapi juga mampu memimpin dengan dasar iman, integritas, dan tanggung jawab moral.

Dalam kerangka tersebut, PAK memiliki peran strategis untuk menyiapkan pemimpin Kristen yang mampu menghadapi tantangan sekularisasi. Kepemimpinan Kristen tidak dapat dipahami sekadar sebagai kemampuan mengatur orang lain, tetapi sebagai kapasitas untuk memengaruhi, melayani, memberi teladan, mengambil keputusan etis, dan tetap setia pada nilai-nilai Kristiani di tengah tekanan budaya zaman. Penelitian yang dilakukan Saputra & Serdianus menunjukkan bahwa teladan kepemimpinan Yesus relevan bagi PAK karena menekankan transformasi hidup, pelayanan, dan perubahan karakter (Saputra & Serdianus, 2022). Sejalan dengan itu, Mau menegaskan bahwa integritas guru PAK sangat menentukan kualitas pembimbingan kepribadian peserta didik (Mau, 2020) sedangkan Halawa dkk

menyoroti bahwa guru PAK berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah krisis etika dan moral (Halawa et al., 2021). Dengan demikian, PAK sesungguhnya memiliki fondasi pedagogis dan teologis yang kuat untuk membentuk calon pemimpin Kristen, terutama melalui keteladanan, pembiasaan nilai, dan penguatan spiritualitas

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai PAK telah berkembang ke beberapa arah utama. Pertama, penelitian tentang kepemimpinan transformatif menempatkan Yesus sebagai model utama kepemimpinan PAK yang membentuk perubahan hidup peserta didik (Saputra & Serdianus, 2022). Kedua, penelitian tentang guru PAK menekankan dimensi integritas, keteladanan, dan fungsi pembentukan karakter dalam proses pendidikan (Halawa et al., 2021; Mau, 2020). Ketiga, penelitian yang lebih baru mulai menyoroti tantangan generasi digital. Roesmijati menunjukkan bahwa pembentukan karakter generasi Z melalui PAK menuntut pendekatan kontekstual, penggunaan teknologi, pendidikan berbasis komunitas, dan keteladanan (Roesmijati, 2025). Selain itu, Kandouw menekankan bahwa PAK di era digital menghadapi distraksi digital, misinformasi teologis, sekularisme digital, relasi yang dangkal, dan kebutuhan adaptasi strategi pembelajaran yang inovatif (Kandouw, 2025). Bahkan, M. Lase secara khusus menyoroti bahwa sekularisme dan individualisme modern berdampak pada agama dan pendidikan serta menuntut PAK untuk menghadirkan landasan etika dan spiritual yang kokoh (M. Lase, 2025). Peta penelitian ini menunjukkan bahwa isu kepemimpinan, karakter, digitalisasi, dan sekularisme sudah mulai dikaji, tetapi masih banyak berjalan sendiri-sendiri.

Kajian-kajian terdahulu belum secara eksplisit mengintegrasikan tiga elemen sekaligus, yaitu tantangan sekularisasi, strategi pedagogis PAK, dan penyiapan pemimpin Kristen. Sebagian penelitian berfokus pada peran guru atau keteladanan Kristus, tetapi belum secara langsung mengaitkannya dengan kebutuhan kaderisasi pemimpin Kristen di tengah sekularisasi. Sebagian yang lain membahas generasi Z dan era digital, tetapi lebih menekankan pembentukan karakter umum, bukan pengembangan kepemimpinan Kristen sebagai hasil pendidikan iman. Karena itu, novelty penelitian ini terletak pada upaya merumuskan strategi PAK yang integratif untuk menyiapkan pemimpin Kristen melalui penguatan iman reflektif, keteladanan guru, literasi digital-kritis, pembelajaran kontekstual, dan internalisasi nilai kepemimpinan Kristiani. Kebaruan ini penting karena memosisikan PAK bukan hanya sebagai sarana transmisi ajaran, melainkan juga sebagai ruang pembinaan calon pemimpin Kristen yang resilien, etis, dan relevan di tengah dunia yang makin sekuler. Penilaian tentang gap dan novelty ini merupakan sintesis dari peta penelitian terdahulu yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana tantangan sekularisasi memengaruhi proses penyiapan pemimpin Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen; (2) strategi apa yang relevan diterapkan dalam PAK untuk menyiapkan pemimpin Kristen di tengah budaya digital, individualisme, dan pelemahan religiositas; dan (3) bagaimana PAK dapat mengintegrasikan dimensi iman, karakter, integritas, dan kepemimpinan secara holistik dalam pembelajaran. Dengan

rumusan ini, penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian PAK yang kontekstual sekaligus kontribusi praktis bagi guru, gereja, dan lembaga pendidikan Kristen dalam membina generasi pemimpin yang tetap berakar pada nilai Alkitabiah di tengah tantangan sekularisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi Pendidikan Agama Kristen dalam menyiapkan pemimpin Kristen di tengah tantangan sekularisasi (Soesana et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran kritis terhadap konsep, teori, dan temuan penelitian yang relevan dengan Pendidikan Agama Kristen, kepemimpinan Kristen, serta sekularisasi. Sumber data penelitian terdiri atas bahan pustaka primer dan sekunder, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen akademik yang membahas kepemimpinan Kristen, peran PAK, pembentukan karakter, generasi digital, dan dampak sekularisasi terhadap kehidupan beriman (Wijaya, 2020). Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kebaruan publikasi, dan kredibilitas akademik sumber yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Soesana et al., 2025). Dalam proses analisis, peneliti memetakan temuan-temuan utama dari penelitian terdahulu, mengidentifikasi kecenderungan konsep, menemukan kesenjangan penelitian, lalu merumuskan sintesis mengenai strategi PAK yang relevan untuk membentuk pemimpin Kristen yang berintegritas, reflektif, dan tangguh menghadapi sekularisasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan kajian konseptual yang runtut, mendalam, dan dapat menjadi dasar teoritis maupun praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di sekolah, gereja, dan komunitas pembinaan iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Sekularisasi dalam Penyiapan Pemimpin Kristen melalui PAK

Sekularisasi dalam konteks kekristenan masa kini tidak sepatutnya dipahami secara sempit sebagai hilangnya agama dari ruang publik, melainkan sebagai perubahan bertahap pada cara individu memaknai iman, menjalankan praktik keagamaan, dan mempertahankan identitas religiusnya. Slotz menjelaskan bahwa sekularisasi modern berkaitan dengan perubahan pada relasi antara agama, pendidikan, sosialisasi, regulasi, dan kompetisi sosial, sehingga agama tidak lagi otomatis menjadi pusat orientasi hidup (Stolz, 2020). Temuan yang lebih baru menunjukkan bahwa penurunan religiositas

biasanya bergerak dalam urutan tertentu: mula-mula partisipasi ritual publik menurun, lalu pentingnya agama bagi individu melemah, dan pada tahap lanjut afiliasi formal ikut melonggar (Stolz et al., 2025). Pola ini penting bagi kajian PAK, sebab tantangan terbesar bukan hanya apakah seseorang masih beragama secara administratif, tetapi apakah iman masih menjadi dasar berpikir, menilai, dan memimpin. Dalam konteks tersebut, sekularisasi sesungguhnya bekerja pada tingkat makna, bukan hanya pada tingkat institusi.

Dalam konteks Indonesia, gejala tersebut tampil dalam bentuk yang lebih halus. Wardana menunjukkan bahwa afiliasi keagamaan di Indonesia tetap sangat tinggi, partisipasi sosial-keagamaan masih cukup kuat, namun keyakinan personal justru mengalami penurunan pada beberapa indikator penting (Wardana, 2026). Data yang ia olah dari World Values Survey memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada Tuhan tetap tinggi, tetapi mengalami penurunan dari 99,9% pada 2000 menjadi 97,0% pada 2020; persepsi tentang pentingnya Tuhan dalam hidup juga turun dari 97,3% menjadi sekitar 85%; bahkan keyakinan tentang akhirat, surga, dan neraka menurun lebih tajam. Temuan ini memperlihatkan bahwa masyarakat dapat tetap religius secara identitas, tetapi tidak selalu sekuat itu dalam dimensi keyakinan dan penghayatan. Bagi pendidikan Kristen, situasi ini menandakan bahwa krisis utama bukan sekadar kehilangan label keagamaan, melainkan munculnya religiositas yang cenderung formal, simbolik, dan kurang transformatif. Kondisi semacam ini menjadi lahan subur bagi lahirnya generasi Kristen yang mengenal agama, tetapi tidak cukup tangguh untuk memimpin berdasarkan iman (O. P. Lase, 2025b).

Sekularisasi menjadi semakin kompleks ketika bertemu dengan budaya digital yang membentuk dunia generasi muda. Golan menegaskan bahwa ruang digital kini menyediakan banyak saluran baru untuk ekspresi keagamaan, pembentukan identitas, dan afiliasi religius kaum muda (Golan, 2023). Namun, ruang yang sama juga membuka peluang bagi relativisme, pemaknaan iman yang sangat personal, serta keterikatan yang longgar terhadap komunitas iman. Karena itu, tantangan generasi muda Kristen hari ini bukan hanya paparan terhadap dunia sekuler, tetapi juga hadirnya ekosistem digital yang membuat mereka terus-menerus berhadapan dengan banyak nilai, otoritas, dan interpretasi yang saling bersaing. Roesmijati juga menegaskan bahwa generasi Z sangat dekat dengan aktivitas dunia digital, sehingga jika mereka tidak memiliki dasar iman yang kuat, arus teknologi dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter mereka (Roesmijati, 2025). Dengan demikian, sekularisasi kontemporer tidak hanya mengurangi intensitas keberagamaan, tetapi juga menggeser cara generasi muda memahami kebenaran, otoritas rohani, dan komitmen terhadap panggilan hidup Kristen.

Dampak langsung dari proses tersebut terlihat pada melemahnya spiritualitas yang berakar, meningkatnya individualisme, serta menurunnya kesiapan untuk hidup dalam tanggung jawab komunal. M. Lase menyoroti bahwa sekularisme dan individualisme modern cenderung menepikan nilai transenden dan melemahkan dimensi komunal kehidupan (M. Lase, 2025). Dalam perspektif kekristenan, hal ini sangat serius karena kepemimpinan Kristen justru bertumbuh dari spiritualitas yang berpusat pada Allah, kesediaan melayani sesama, dan komitmen pada tubuh Kristus

(Dharma & Lase, 2026). Jika peserta didik dibentuk dalam budaya yang lebih menekankan otonomi pribadi, keberhasilan pragmatis, dan kepuasan individual, maka kepemimpinan mudah direduksi menjadi keterampilan memengaruhi orang lain, bukan panggilan moral-spiritual untuk melayani (O. P. Lase, 2025b, 2025c). Di titik ini, sekularisasi tidak hanya mengikis praktik beriman, tetapi juga mengganggu fondasi batin yang diperlukan untuk membentuk pemimpin Kristen: kerendahan hati, integritas, kesetiaan, dan semangat pengabdian.

Implikasi pertama bagi PAK ialah bahwa pembelajaran tidak lagi cukup diarahkan pada transfer pengetahuan Alkitab atau penguasaan materi ajar secara kognitif. Guru PAK berperan dalam pembentukan karakter, etika, dan moral peserta didik, terutama karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan lingkungan sangat memengaruhi karakter mereka (Halawa et al., 2021). Artinya, ketika sekularisasi bekerja melalui kebiasaan hidup, media, lingkungan sosial, dan pola pikir modern, maka respons PAK harus bergerak dari pendekatan informatif menuju formatif dan transformatif. Guru PAK tidak cukup hanya menjelaskan konsep dosa, keselamatan, atau pelayanan, tetapi harus menolong peserta didik menghubungkan iman dengan cara mereka menggunakan teknologi, memilih nilai, membangun relasi, dan mengambil keputusan. Dalam konteks ini, PAK menjadi arena pembentukan kepribadian Kristen, bukan sekadar mata pelajaran agama.

Implikasi kedua ialah perlunya strategi PAK yang kontekstual terhadap budaya digital dan sekular. Kandouw mencatat bahwa PAK di era digital menghadapi distraksi digital, misinformasi teologis, sekularisme digital, relasi yang dangkal, masalah privasi, dan kesenjangan digital (Kandouw, 2025). Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa sekularisasi masa kini tidak selalu hadir lewat penolakan ideologis terhadap iman, tetapi juga lewat fragmentasi perhatian, dangkalnya relasi, dan derasnya arus informasi yang membentuk peserta didik secara diam-diam. Karena itu, jika PAK hendak menyiapkan pemimpin Kristen, maka ia harus membangun kemampuan membedakan roh zaman, menilai informasi secara kritis, dan menanamkan literasi digital Kristiani. Roesmijati bahkan menunjukkan bahwa pembentukan karakter generasi Z menuntut pendekatan kontekstual, penggunaan teknologi, pendidikan berbasis komunitas, dan keteladanan (Roesmijati, 2025). Ini berarti PAK harus hadir sebagai pendidikan yang menafsirkan zaman, bukan sekadar mempertahankan tradisi.

Implikasi ketiga, dan yang paling dekat dengan fokus penelitian ini, ialah bahwa sekularisasi mengharuskan PAK mengambil fungsi kaderisasi kepemimpinan secara lebih sadar. Saputra & Serdianus menegaskan bahwa teladan Yesus relevan bagi PAK karena kepemimpinan Kristiani bersifat transformatif dan diarahkan pada perubahan hidup (Saputra & Serdianus, 2022). Di tengah sekularisasi, kepemimpinan semacam ini justru makin dibutuhkan: pemimpin yang bukan hanya kompeten, tetapi juga mempunyai visi rohani, kepekaan etis, daya tahan iman, dan komitmen pelayanan. Karena itu, tantangan sekularisasi terhadap penyiapan pemimpin Kristen tidak boleh dijawab hanya dengan penguatan disiplin religius formal, tetapi dengan pembentukan iman yang reflektif, karakter yang tahan uji, dan spiritualitas yang mewujudkan dalam tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, PAK harus membentuk peserta didik bukan

hanya menjadi “orang Kristen yang tahu”, tetapi menjadi “pemimpin Kristen yang hidup dari imannya” di tengah dunia yang makin sekuler.

Strategi PAK bagi Penyiapan Pemimpin Kristen di Era Kontemporer

Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menyiapkan pemimpin Kristen di tengah tantangan sekularisasi tidak dapat dibangun dengan pendekatan yang normatif semata, melainkan harus dikembangkan secara kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh (O. P. Lase, 2025a). Dalam konteks era digital, tantangan yang dihadapi PAK bukan hanya semakin luasnya akses informasi, tetapi juga munculnya distraksi digital, misinformasi teologis, sekularisme digital, relasi yang dangkal, persoalan privasi, dan kesenjangan digital (Ones, 2026). Karena itu, strategi PAK yang relevan harus bergerak melampaui pola pengajaran satu arah menuju model pendidikan yang menolong peserta didik memahami iman secara reflektif, menghidupi nilai Kristen secara sadar, dan mempraktikkan kepemimpinan sebagai panggilan pelayanan. Kandouw menegaskan bahwa PAK perlu beradaptasi secara bijak melalui kurikulum yang adaptif, penguatan pedagogi digital pendidik, pembentukan komunitas yang otentik, dan promosi literasi digital yang kritis (Kandouw, 2025). Dari sini tampak bahwa strategi penyiapan pemimpin Kristen tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak materi ajar agama, tetapi harus diarahkan pada pembentukan kemampuan menilai zaman, membedakan nilai, dan mengambil keputusan berdasarkan iman.

Dalam kerangka tersebut, keteladanan guru PAK menjadi strategi utama yang tidak dapat digantikan oleh teknologi atau perangkat kurikulum apa pun. Guru PAK bukan sekadar penyampai bahan ajar, tetapi figur formator yang menghadirkan nilai Kristiani dalam relasi pendidikan (Ones, 2025). Guru Kristen berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang benar dan mengarahkan mereka pada tujuan hidup yang bertanggung jawab (Halawa et al., 2021). Hal ini sejalan dengan (Andrianti, 2018) yang menempatkan guru PAK sebagai fasilitator pembelajaran literasi, sehingga proses belajar tidak berhenti pada penyampaian isi, melainkan menolong peserta didik mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menghidupi pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam konteks penyiapan pemimpin Kristen, peran guru seperti ini sangat menentukan karena kepemimpinan tidak dibentuk pertama-tama lewat teori, melainkan lewat perjumpaan dengan teladan yang nyata, sehingga merasakan secara pribadi kehadiran Allah dalam diri peserta didik (O. P. Lase, 2023; O. P. Lase et al., 2026). Pemimpin Kristen masa depan membutuhkan model integritas, disiplin rohani, kejujuran, dan empati yang dapat dilihat dalam kehidupan guru PAK sehari-hari. Dengan demikian, salah satu strategi paling mendasar dalam PAK adalah menjadikan guru bukan hanya pengajar iman, tetapi juga representasi praksis dari kepemimpinan Kristiani.

Selain keteladanan guru, strategi PAK yang relevan juga harus menempatkan kepemimpinan Yesus sebagai model pedagogis dan spiritual dalam pembentukan calon pemimpin Kristen. Kepemimpinan transformatif berdasarkan teladan Yesus bertujuan membawa peserta didik pada perubahan hidup, dan pemimpin Kristen harus mampu

memaknai, memampukan, memberdayakan, serta mendorong pengikutnya menghasilkan dampak bagi misi Allah (Dharma & Lase, 2026; Saputra & Serdianus, 2022). Perspektif ini sangat penting karena dunia sekuler dan digital sering memaknai kepemimpinan secara fungsional, yakni sebatas kemampuan memengaruhi, mengelola, atau mencapai target. Sebaliknya, PAK harus menanamkan bahwa kepemimpinan Kristen berakar pada pelayanan, pengorbanan, pembentukan orang lain, dan kesetiaan pada kebenaran. Oleh sebab itu, strategi PAK perlu memberi ruang pada pembelajaran yang menumbuhkan karakter pemimpin hamba, seperti refleksi atas teladan Yesus, diskusi etis, pembiasaan tanggung jawab, praktik pelayanan, dan latihan mengambil keputusan berdasarkan nilai Alkitabiah. Jika kepemimpinan hanya diajarkan sebagai kompetensi teknis, peserta didik mungkin menjadi efektif secara organisatoris, tetapi belum tentu dewasa secara rohani. PAK justru dipanggil membentuk pemimpin yang kapasitasnya bertumbuh bersama kedalaman iman dan kematangan karakter.

Strategi berikutnya yang sangat mendesak ialah penguatan literasi digital sebagai bagian integral dari pembinaan iman dan kepemimpinan. Budaya digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh informasi, membangun identitas, dan membentuk pandangan hidup. Karena itu, PAK tidak dapat bersikap defensif atau sekadar memberi larangan terhadap teknologi, tetapi harus menolong peserta didik mengembangkan kecakapan kritis dalam mengelola media digital. (S. Purba, 2022) menunjukkan bahwa literasi digital dalam konteks PAK merupakan upaya edukatif untuk membangun integritas remaja gereja, terutama karena mereka merupakan pengguna aktif gawai tetapi sering belum memperoleh bimbingan yang memadai dalam penggunaannya. Manajemen kelas PAK di era digital perlu bersifat kolaboratif dan berbasis literasi digital, sebab teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran, memperluas sumber belajar, dan menuntut metode yang lebih interaktif (Nababan et al., 2024). Dalam kaitannya dengan penyiapan pemimpin Kristen, literasi digital tidak hanya berarti kemampuan memakai media, tetapi juga kemampuan menimbang kebenaran, mengenali manipulasi informasi, menjaga etika komunikasi, dan membangun kesaksian iman di ruang publik digital. Pemimpin Kristen masa kini tidak dapat dipisahkan dari dunia digital; karena itu, PAK harus membimbing peserta didik untuk hadir di ruang tersebut dengan hikmat, kedewasaan, dan tanggung jawab moral.

Di samping itu, strategi PAK perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang konsisten melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Merung menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas pemuda gereja, sementara budaya populer, media sosial, dan pola hidup instan sering kali bertentangan dengan nilai Kristiani (Merung, 2025). Dalam situasi demikian, strategi PAK tidak cukup jika hanya menekankan hafalan ayat atau penguasaan konsep, tetapi harus menumbuhkan kebiasaan hidup yang mencerminkan kasih, pengendalian diri, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat melayani. Sekularisme dan individualisme modern cenderung menepikan nilai-nilai transenden dan mengabaikan dimensi komunal kehidupan (M. Lase, 2025). Oleh sebab itu, PAK perlu menata pembelajaran yang membangun kesadaran bahwa kepemimpinan Kristen selalu berhubungan dengan hidup bersama,

pelayanan terhadap sesama, dan keberanian menempatkan kepentingan Allah di atas kepentingan diri. Strategi seperti diskusi kasus, kerja kelompok, proyek pelayanan, refleksi pribadi, dan evaluasi karakter menjadi penting karena menolong peserta didik mempraktikkan nilai yang dipelajari. Dalam konteks ini, karakter bukan hasil sampingan pembelajaran, melainkan tujuan inti dari proses pendidikan Kristen.

Lebih jauh, strategi PAK yang efektif harus dibangun dalam sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Pembentukan pemimpin Kristen tidak mungkin diserahkan hanya kepada guru PAK di kelas karena peserta didik hidup dalam ekosistem nilai yang lebih luas. Urgensi kolaborasi antara orang tua dan guru PAK dalam mewujudkan pendidikan spiritual yang efektif bagi anak (Gulo & Harefa, 2023). Prinsip ini sangat relevan bagi penyiapan pemimpin Kristen, sebab kepemimpinan yang matang menuntut konsistensi pembinaan antara lingkungan akademik, keluarga, dan komunitas iman. Sekolah dapat memberi dasar pengetahuan, latihan berpikir kritis, dan kesempatan mengembangkan tanggung jawab; keluarga membentuk kebiasaan, kedisiplinan, dan keteladanan relasional; sedangkan gereja menyediakan ruang pelayanan, pemuridan, dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Ketika ketiga lingkungan ini berjalan sendiri-sendiri, peserta didik mudah mengalami fragmentasi nilai. Sebaliknya, ketika ketiganya bersinergi, proses penyiapan pemimpin Kristen menjadi lebih utuh karena iman, karakter, dan kepemimpinan dilatih secara serempak dalam ruang yang berbeda tetapi saling menguatkan.

Akhirnya, strategi PAK dalam menyiapkan pemimpin Kristen di tengah budaya digital, individualisme, dan pelemahan religiositas perlu dipahami sebagai strategi pembentukan resiliensi rohani dan sosial. Batara menunjukkan bahwa generasi yang sangat terhubung dengan teknologi membutuhkan resiliensi karena mereka berhadapan dengan rendahnya interaksi sosial dan gangguan kesehatan mental (Batara, 2025). Temuan ini penting untuk dibaca dalam konteks kepemimpinan Kristen, sebab pemimpin tidak hanya membutuhkan keterampilan, tetapi juga daya tahan batin, kestabilan identitas, dan kemampuan bangkit menghadapi tekanan zaman (O. P. Lase & Parinussa, 2025). Karena itu, PAK perlu mengintegrasikan penguatan spiritualitas, latihan refleksi, pembiasaan pelayanan, literasi digital, dan pembinaan komunitas sebagai satu strategi besar kaderisasi pemimpin Kristen. Dengan demikian, strategi PAK yang relevan bukanlah strategi yang sekadar membuat pelajaran agama tampak modern, melainkan strategi yang sungguh-sungguh membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman teguh, berkarakter kuat, cakap membaca tantangan zaman, dan siap memimpin dengan pola kepemimpinan Kristus.

Integrasi Holistik Iman, Karakter, Integritas, dan Kepemimpinan dalam Pembelajaran PAK

Integrasi dimensi iman, karakter, integritas, dan kepemimpinan secara holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan kebutuhan mendasar apabila tujuan pendidikan Kristen diarahkan bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi pada pembentukan pribadi yang utuh. Dalam konteks ini, PAK tidak dapat dipersempit menjadi aktivitas kognitif yang hanya memindahkan pengetahuan

Alkitabiah dari guru kepada peserta didik. (Hasugian, 2021) menegaskan bahwa pengajaran PAK yang berpusat pada Kristus harus melampaui formalitas pengajaran dan membangun relasi yang memungkinkan transfer nilai terjadi secara nyata. Sejalan dengan itu, Pantan, dkk., menempatkan model pembelajaran berpusat pada Kristus sebagai fondasi transformasi, sebab orientasi pendidikan Kristen bukan hanya keberhasilan akademik, melainkan pembentukan manusia yang hidup menurut visi Kerajaan Allah (Pantan et al., 2021). Berdasarkan pemikiran ini, integrasi holistik dalam PAK berarti setiap unsur pembelajaran tujuan, materi, metode, relasi, dan evaluasi harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mengenal Kristus, bertumbuh dalam karakter, konsisten dalam integritas, dan siap mengambil peran kepemimpinan di tengah masyarakat.

Dalam kerangka tersebut, dimensi iman harus ditempatkan sebagai dasar utama yang memberi arah bagi seluruh proses pembentukan. Iman dalam PAK bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap doktrin Kristen, melainkan relasi hidup dengan Kristus yang memengaruhi cara peserta didik memandang diri, sesama, dan dunia. Pendekatan *Christ-centered* menekankan pembelajaran yang “menebus,” yakni pendidikan yang menghadirkan kasih karunia Kristus di dalam proses belajar sehingga guru tidak mengontrol murid secara kaku, melainkan menolong mereka bertumbuh dalam kebebasan yang bertanggung jawab (Hasugian, 2021). Pemahaman ini penting karena peserta didik tidak sedang disiapkan menjadi penghafal ajaran, tetapi pribadi yang belajar menafsirkan seluruh realitas hidup dari perspektif iman. Pada titik ini, integrasi iman juga menuntut adanya pembelajaran yang menghubungkan isi Alkitab dengan realitas konkret, sehingga peserta didik mampu melihat bahwa iman Kristen relevan untuk menghadapi tantangan digital, tekanan sosial, relativisme moral, dan keputusan-keputusan etis sehari-hari. Dengan demikian, dimensi iman menjadi fondasi kognitif sekaligus spiritual yang menuntun seluruh unsur pembelajaran PAK menuju perubahan hidup, bukan sekadar penambahan informasi religius.

Namun, iman yang diajarkan tanpa pembentukan karakter akan mudah berhenti pada ranah konseptual. Karena itu, PAK harus mengintegrasikan dimensi karakter sebagai ekspresi nyata dari iman yang dihidupi (Halawa et al., 2021). Senada dengan itu, Lumbantoruan menunjukkan bahwa di era digital, pendidik Kristen dituntut memainkan peran yang lebih nyata dan bermakna daripada sekadar mengajar di kelas, terutama karena kemerosotan moral dan munculnya *new morality* memengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik (Lumbantoruan, 2021). Ini berarti karakter Kristen tidak dapat dibangun hanya melalui nasihat normatif, tetapi melalui proses pembiasaan, pembimbingan, peneladanan, dan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, integrasi karakter dapat diwujudkan dengan mendorong peserta didik berlatih kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, empati, kerendahan hati, dan kesediaan melayani. Karakter demikian bukan tambahan di luar pembelajaran PAK, melainkan salah satu tujuan utamanya, sebab tanpa karakter, pengetahuan iman tidak memiliki daya transformasi sosial maupun spiritual.

Dimensi berikutnya adalah integritas, yang menjadi penghubung antara apa yang diyakini, apa yang diajarkan, dan apa yang dijalani. Dalam pendidikan Kristen, integritas

sangat penting karena peserta didik belajar bukan hanya dari isi pelajaran, tetapi juga dari kualitas hidup pendidiknya. Mau menyimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas integritas guru Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing kepribadian peserta didik, semakin baik pula perkembangan kepribadian peserta didik tersebut (Mau, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa integritas bukan sekadar kualitas moral pribadi, melainkan unsur pedagogis yang menentukan efektivitas pembelajaran PAK. Guru yang mengajarkan kasih tetapi hidup dengan kemarahan yang tidak terkendali, atau mengajarkan kejujuran tetapi tidak memberi teladan yang konsisten, akan melemahkan daya bentuk pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, integrasi integritas dalam pembelajaran PAK harus dipahami dalam dua arah. Pertama, guru PAK harus menjadi teladan hidup yang menunjukkan kesatuan antara ajaran dan tindakan. Kedua, peserta didik harus dibimbing untuk mengembangkan konsistensi batin antara iman yang diakuinya dengan keputusan, perilaku, dan tanggung jawab yang dijalannya. Dalam pengertian ini, integritas adalah wujud kedewasaan rohani yang membuat iman dan karakter tidak berhenti pada slogan, melainkan menjadi gaya hidup.

Selanjutnya, integrasi holistik PAK tidak akan lengkap tanpa dimensi kepemimpinan. Kepemimpinan Kristen merupakan perwujudan sosial dari iman, karakter, dan integritas yang telah dibentuk. Teladan kepemimpinan Yesus dalam PAK bersifat transformatif, yakni membawa peserta didik menuju perubahan hidup dan mengarahkan mereka pada kepemimpinan yang memaknai, memampukan, memberdayakan, dan melayani (Saputra & Serdianus, 2022). Pandangan ini penting sebab kepemimpinan Kristen tidak identik dengan dominasi, popularitas, atau kemampuan manajerial semata, tetapi dengan kesediaan untuk menjadi pelayan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan orang lain. Dengan demikian, integrasi kepemimpinan dalam pembelajaran PAK perlu dilakukan secara sadar melalui aktivitas-aktivitas yang melatih inisiatif, tanggung jawab, keberanian moral, kerja sama, kemampuan mengambil keputusan, dan kepekaan terhadap kebutuhan sesama. Proses ini dapat dimulai dari tugas kelompok, diskusi reflektif, proyek pelayanan, kepanitiaan rohani, sampai latihan memimpin doa, diskusi kelas, atau aksi sosial. Melalui cara demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui konsep kepemimpinan Kristen, tetapi juga mengalaminya sebagai praksis iman yang konkret.

Pada akhirnya, integrasi iman, karakter, integritas, dan kepemimpinan secara holistik dalam PAK menuntut strategi pembelajaran yang memadukan kedalaman spiritual dengan kecakapan berpikir dan bertindak. Pendidikan Kristen di era digital perlu mengintegrasikan spiritualitas dengan penalaran kritis agar peserta didik mampu bertumbuh sebagai pribadi beriman yang juga mampu membaca tantangan zaman secara cerdas dengan mampu menekankan pentingnya literasi digital bagi pelaku PAK untuk membangun integritas remaja gereja (Gulo & Tapilaha, 2024; P. P. Purba, 2021). Dengan demikian integrasi holistik dalam PAK paling tepat dipahami sebagai sintesis empat unsur: iman sebagai dasar orientasi hidup, karakter sebagai ekspresi nilai, integritas sebagai konsistensi personal, dan kepemimpinan sebagai manifestasi sosial dari panggilan Kristen. Karena itu, pembelajaran PAK yang efektif bukan hanya yang membuat peserta didik mampu menjawab soal ujian agama, tetapi yang menolong

mereka menjadi pribadi yang berpikir dalam terang iman, hidup dengan karakter Kristiani, bertindak dengan integritas, dan memimpin dengan semangat pelayanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sekularisasi menjadi tantangan nyata dalam proses penyiapan pemimpin Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen. Tantangan tersebut tidak hanya tampak dalam menurunnya kedalaman penghayatan iman, tetapi juga dalam menguatnya budaya digital, individualisme, pragmatisme, dan pelemahan komitmen terhadap nilai-nilai Kristiani. Dalam situasi demikian, PAK tidak lagi dapat dijalankan sebatas pengajaran pengetahuan agama, melainkan harus diarahkan pada pembentukan iman yang reflektif, karakter yang kokoh, serta kesiapan peserta didik untuk hidup dan bertindak sebagai pemimpin Kristen di tengah perubahan zaman.

Strategi PAK yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut ialah pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, penguatan literasi digital, pembinaan karakter, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami ajaran Kristen, tetapi juga untuk menghidupi nilai kasih, tanggung jawab, integritas, dan pelayanan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, PAK berfungsi sebagai ruang formasi yang menolong peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang tahan uji secara rohani dan matang secara sosial.

Pada akhirnya, integrasi iman, karakter, integritas, dan kepemimpinan secara holistik merupakan inti dari pembelajaran PAK yang efektif. Pemimpin Kristen tidak lahir hanya dari kemampuan intelektual atau kecakapan organisatoris, tetapi dari proses pendidikan yang membentuk kesatuan antara apa yang diyakini, apa yang dihidupi, dan bagaimana seseorang melayani sesama. Oleh karena itu, PAK memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi pemimpin Kristen yang tetap berakar pada nilai Alkitabiah, namun mampu hadir secara relevan, bijaksana, dan transformatif di tengah dunia yang semakin sekuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianti, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 232–249. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.13>
- Batara, A. (2025). Membangun Resiliensi Generasi Alpha Kristen pada Era Digitalisasi. *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya*, 1(1), 44–49. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/202>
- Dharma, S., & Lase, O. P. (2026). Kepemimpinan Rohani dan Akuntabilitas Moral: Sebuah Respons Teologis-Biblikal terhadap Fenomena Korupsi di Indonesia. *Jurnal Teologi Pabelum*, 5(2), 237–255.
- Golan, O. (2023). Introduction: Digital Youth and Religion. *Religions*, 14(6), 704. <https://doi.org/10.3390/rel14060704>
- Gulo, R. P., & Harefa, A. M. (2023). Urgensi Kolaborasi Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif bagi Anak. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(3), 23–34. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i3.151>

- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Hasugian, J. W. (2021). Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered sebagai Solusi dalam Perubahan Perilaku Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 47–51. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.172>
- Kandouw, M. F. (2025). Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Tantangan, Peluang, dan Strategi Inovatif untuk Generasi Mendatang. *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya*, 1(2), 62–68. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/425>
- Lase, M. (2025). Sekularisme dan Individualisme di Era Modern. *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya*, 1(2), 74–78. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/413>
- Lase, O. P. (2023). *Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 dan Urgensinya bagi Pemahaman Penginjilan Di GPT Kristus Pengasih Hilizia-Nias*. Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya.
- Lase, O. P. (2025a). Experiential Learning: Dari Pengetahuan Kognitif Menuju Iman Konkret dalam Pendidikan Agama Kristen. *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 116–129.
- Lase, O. P. (2025b). ROBERT RAIKES DAN RELEVANSI SEKOLAH MINGGU: DARI SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA ANAK HINGGA TANTANGAN ERA DIGITAL. *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–16.
- Lase, O. P. (2025c). *Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann: Alternatif Teologis Bagi Pemahaman Eskatologi Jemaat GPT Kristus Pengasih Hilizia Nias*. Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya.
- Lase, O. P., Gaol, A. L., & Latip, L. (2026). Tabernakel sebagai Ruang Teologi Kehadiran Allah: Analisis Intertekstual antara Keluaran 25–40 dan Yohanes 1: 14. *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual*, 4(1), 90–108.
- Lase, O. P., & Gulo, S. (2025). Relasi Pranikah di Era Digital: Tantangan Teologis dan Tanggung Jawab Edukatif bagi Pasangan Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(3), 81–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i3.56>
- Lase, O. P., & Parinussa, S. (2025). Restoring Self-Image in the Light of Imago Dei for Addictive Substance Abusers in the Contemporary Era. *Proskuneo: Journal of Theology*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.53674/pjt.v2i1.256>
- Lumbantoruan, W. (2021). Peran Pendidik Kristen terhadap Dampak New Morality dari Era Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.78>
- Mau, M. (2020). Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145–161. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i2.60>
- Merung, K. E. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Pemuda Gereja di Era Digital. *CHRISTIAN NURTURE: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Budaya*, 1(2), 79–87. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/429>
- Nababan, D. A., Patty, J., Sopacua, S. B., & Sianipar, D. (2024). Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital. *Jurnal Shanan*, 8(1), 85–104. <https://doi.org/10.33541/shanan.v8i1.5559>
- Ones, O. P. L. (2025). KONTRIBUSI DAN KETERBATASAN TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *PAIDEIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 1–12.
- Ones, O. P. L. (2026). Manajemen Moral dan Karakter dalam Pendidikan Kristen di Era Kontemporer. *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(01), 45–61.

- Pantan, F., Marbun, P., & Mulia, S. D. (2021). Model Pembelajaran Berpusat pada Kristus untuk Transformasi Bangsa: Studi Deskriptif di Sekolah Cahaya Cemerlang. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.76>
- Purba, P. P. (2021). Pendidikan Kristen dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 4(2), 298–314. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.284>
- Purba, S. (2022). Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Integritas Remaja Gereja. *Jurnal Shanan*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4086>
- Roesmijati. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Z. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Penggerak*, 7(1), 66–87. <https://doi.org/10.62042/jtp.v7i1.111>
- Saputra, T., & Serdianus. (2022). Pelayanan Yesus sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 252–273. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.125>
- Soesana, A., Sugianto, E., Sutandharu, A. N., Panjaitan, Y. K., Gani, M., Lase, O. P., Kairupan, A. Y. Y., Sihombing, R. L., Manurung, P., & Zebua, K. (2025). *Metodologi Penelitian Teologi*. Yayasan Kita Menulis.
- Stolz, J. (2020). Secularization theories in the twenty-first century: Ideas, evidence, and problems. *Social Compass*, 67(2), 282–308. <https://doi.org/10.1177/0037768620917320>
- Stolz, J., de Graaf, N. D., Hackett, C., & Antonietti, J.-P. (2025). The three stages of religious decline around the world. *Nature Communications*, 16, 7202. <https://doi.org/10.1038/s41467-025-62452-z>
- Wardana, A. (2026). Regulated religion, fading belief: how Indonesians' religiosity has quietly changed, 2000-2020. *Frontiers in Sociology*, 10, 1698036. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1698036>
- Wijaya, H. (2020). Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (1st ed., pp. 23–42). Golden Gate Publishing Semarang.